

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI DALAM PEMBINAAN KARAKTER  
SISWA KELAS X SMAN 1 TELLU LIMPOE KECAMATAN  
TELLU LIMPOE KABUPATEN BONE**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada program studi  
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**YULIANA AGUS**

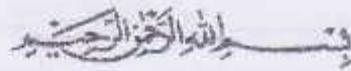
**105 191 930 13**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1438H / 2017 M**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. 866972

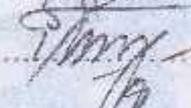
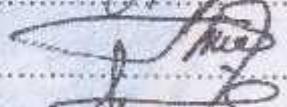
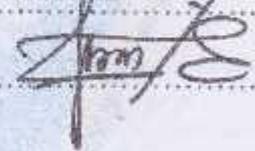


**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi saudara **YULIANA AGUS**, NIM 10519 1930 13 yang berjudul "**Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone**" telah diujikan pada hari Sabtu, tanggal 26 Dzulqaedah 1438 H / 19 Agustus 2017 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 26 Dzulqaedah 1438 H  
19 Agustus 2017 M

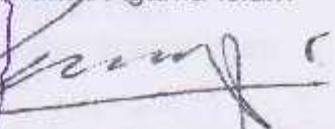
**Dewan Penguji**

- |               |                                     |   |
|---------------|-------------------------------------|---|
| Ketua         | : Drs H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.  |    |
| Sekretaris    | : Dra. Hj. Nurhaeni DS., M. Pd.     |  |
| Anggota       | : 1. Dr. Ilham Muchtar, Lc., M.A.   |  |
|               | : 2. Dra. Hj. Atika Achmad, M.Pd.I. |  |
| Pembimbing I  | : Dr. Hj. Maryam, M.Th.I            |  |
| Pembimbing II | : Dra. Mustahidang Usman, M.Si.     |  |

Disahkan Oleh:

Dean Fakultas Agama Islam



  
**Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.**

NBM. 554 612



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. 866972

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA MUNAQASYAH**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan Sidang Munaqasyah :

Hari/Tanggal : Sabtu, 26 Dzulqaedah 1438 H / 19 Agustus 2017 M  
Tempat : Kampus Unismuh Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259  
(Gedung Iqra Lantai 4) Makassar

**MEMUTUSKAN**

Bahwa Saudara(i)  
Nama : **YULIANA AGUS**  
NIM : 10519 1930 13  
Judul Skripsi : **Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone**  
Dinyatakan : **Lulus**

Mengetahui,

Ketua

Sekretaris

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.  
NIDN. 0931126249

Dr. Abd. Rahim Razzaq, M. Pd.  
NIDN. 0920085901

Dewan Penguji : Drs. H. Mawardi pewangi, M.Pd.I

Dra. Hj. Nurhaeni DS., M.Pd.

Dr. Ilham Muchtar, Lc., M.A.

Dra. Hj. Atika Achmad, M.Pd.I.



Disahkan Oleh:  
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.

NBM. 554 612

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Proposal : Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam  
Pembinaan Karakter Siswa Kelas X SMAN 1 Tellu  
Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone

Nama : Yuliana Agus  
NIM : 10519193013  
Fakultas/ Jurusan : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan didepan tim penguji ujian skripsi pada prodi pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 07 Dzulqaidah 1438 H  
01 Agustus 2017 M

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Hj. Maryam, M.Th.I**  
**NIDN: 30116012**

**Dra. Mustahidang Usman, M.Si**  
**NBM : 623 184**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuliana Agus  
Tempat/Tanggal Lahir : Tujue/ 10 Januari 1996  
Nim : 10519193013  
Program Studi : Pend Agama Islam (S1)  
Fakultas : Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar

Dengan penuh kesadaran, penulis/peneliti yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis/peneliti sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat secara keseluruhan oleh orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal secara hukum.

Makassar, 10 Agustus 2017  
Yang Membuat Pernyataan,

**YULIANA AGUS**  
NIM : 10519193013

## ABSTRAK

**YULIANA AGUS, NIM 10519193013, Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Pembinaan Karakter kelas X SMAN 1 Tellu Limpoe 2017/2018.** Skripsi. Makassar: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar 2017. (dibimbing oleh Hj. Maryam, dan Mustahidang Usman).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru PAI dalam pembinaan karakter siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perbaikan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menekankan kepada catatan lapangan. Sumber dari penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis. Adapun data dari penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode triangulasi yang meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi yang nantinya akan diketahui kompetensi kepribadian guru PAI dalam pembinaan karakter siswa kelas X di SMAN 1 Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone tahun 2017/2018.

Hasil penelitian yang dapat disimpulkan yaitu guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kab. Bone memiliki kompetensi kepribadian dengan menunjukkan pribadi yang berakhlak mulia, bertindak sesuai dengan norma agama, beriman dan bertakwa, jujur, ikhlas, suka tolong-menolong, sopan dan santun dalam berbicara, berpenampilan baik dan memiliki perilaku yang pantas diteladani para peserta didik. Faktor yang menghambat pembinaan karakter siswa yaitu latar belakang orang tua siswa yang berbeda-beda, dan faktor pendukungnya adalah profesionalitas, kompetensi guru, kemauan peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta partisipasi dari masyarakat terhadap kegiatan sekolah. Para peserta didik SMAN 1 Tellu Limpoe memiliki akhlak yang baik. Hal ini tampak dari kebiasaan-kebiasaan positif para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti akhlak peserta didik terhadap Allah Swt. Guru dan teman-temannya, serta alam dan lingkungan social. Kepribadian guru berpengaruh pada perubahan perilaku peserta didik yang lebih baik. Contohnya, patuh dalam melaksanakan perintah guru, dan teman-temannya, peduli terhadap kebersihan, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang dilakukan di sekolah.

**Kata Kunci: Kepribadian Guru PAI dan Pembinaan karakter**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين

Puji syukur kami panjatkan kehadiran dan junjungan Allah SWT. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya serta ummat yang senantiasa istiqamah dijalan-Nya. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai dititik akhir penyelesaian skripsi.

Berbagai pihak telah banyak memberikan dorongan dan bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini lebih optimal. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis haturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM selaku Rektor Unismuh Makassar
2. Bapak Drs.H.Mawardi Pewangi,M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam, dan Ibu Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
3. Dr. Hj. Maryam, M.Th.I dan Dra. Mustahidang Usman, M.Si selaku pembimbing Akademik dan pembimbing skripsi, penulis haturkan

terimakasih, karena bapak/ibu banyak sekali membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah menanamkan berbagai ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Begitu pula penulis haturkan terima kasih kepada pihak perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar,
5. Keluarga tercinta Ayahanda, Andi Agus, Ibunda Rusni, serta keluarga tercinta yang selalu memberikan dorongan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
6. Untuk sahabatku dan teman-teman dari Kelas E. Terima kasih atas semua dukungan yang telah kalian berikan ,semoga ikatan silaturahmi senantiasa ada sampai kapanpun.
7. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapakan terima kasih banyak.

Akhir kata, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

Makassar, 07Agustus 2017  
Penulis

YulianaAgus  
Nim:10519193013

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kompetensi Kepribadian Guru.....	9
1. Pengertian Kompetensi.....	9
2. Pengertian Kepribadian.....	12
3. Ruang Lingkup.....	22
4. Etika Kepribadian (Kode Etik Guru).....	28
B. Pembinaan Karakter.....	32
1. Pengertian Pembinaan Karakter.....	32
2. Tujuan Pembinaan Karakter.....	35
3. Jenis dan Unsur Pembinaan Karakter.....	37
4. Nilai-nilai Karakter.....	37

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	43
B. Lokasi Dan Objek Penelitian .....	43
C. Jenis dan Sumber Data.....	44
D. Fokus Penelitian.....	45
E. Defenisi Operasional.....	45
F. Instrumen Penelitian .....	47
G. Teknik pengumpulan data.....	48
H. Teknik Analisis Data.....	49

### BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	51
B. Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Siswa Kelas X SMAN 1 Tellu Limpoe Kec.Tellu Limpoe Kab. Bone.....	58
C. Faktor Pendukung dan Penghambat pembinaan Karakter siswa kelas X SMAN 1 Tellu Limpoe Kec.Tellu Limpoe Kab. Bone.....	62
D. Upaya Pembinaan Karakter siswa kelas X SMAN 1 Tellu Limpoe Kec. Tellu Limpoe Kab. Bone .....	67

### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79

DAFTAR PUSTAKA.....	80
---------------------	----

LAMPIRAN.....	83
---------------	----

### RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Daftar Nama Kepala Sekolah.....	52
Tabel. 2 Daftar Nama Guru dan Staf .....	55
Tabel. 3 Daftar Sarana Dan Prasarana.....	57

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu “alat” dalam mewariskan kebudayaan manusia. Melalui pendidikan manusia akan mengetahui segala sesuatu yang tidak diketahuinya. Pendidikan juga merupakan hak dan keharusan seluruh umat manusia, walaupun ada pada masa-masa tertentu pendidikan tidak diberikan secara merata kepada seluruh manusia. Hak untuk mendapatkan pendidikan harus dibarengi dengan kesempatan dan kemampuan.

Semua Negara sangat berkepentingan pada pendidikan rakyatnya. Negara tentu tidak ingin rakyatnya ketinggalan dengan yang lain. Kalau tidak menjadi pelopor, paling tidak disesuaikan dengan perkembangan IPTEK yang ada.<sup>1</sup>

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Husna Asmara, *Profesi Kependidikan* (Cet I : Bandung Alfabeta, 2015 ) h.3-4

<sup>2</sup> UU Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun, 2003, (Cet I : Jakarta Sinar Grafika, 2008), h. 7.

Agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka semua aspek yang dapat mempengaruhi belajar siswa hendaknya dapat berpengaruh positif bagi diri siswa, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Guru merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi terbentuknya peserta didik yang berkualitas. Sebagai seorang guru dan konselor karena hal ini sangat berpengaruh setidaknya terhadap kepuasan kerja dan peningkatan penghasilan.<sup>3</sup>

Guru, secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Karena tugasnya itulah, ia dapat menambah kewibawaannya dan keberadaan guru sangat diperlukan masyarakat. Mereka tidak meragukan lagi akan urgensinya guru baik anak didik dan yakin sepenuhnya bahwa hanya dengan gurulah anak-anak mereka akan tumbuh berkembang, terdidik, pintar dan berkepribadian baik. Dengan demikian, guru harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat yang diberikan kepadanya. Karena dengan itulah guru diposisikan sebagai sosok yang disebut-sebut sebagai guru profesional.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun di luar sekolah.

---

<sup>3</sup> Daryanto, Tasrial, *Pengembangan Karir Profesi Guru*, (Cet I : Yogyakarta Gava Media, 2015) h.69

Tugas dan tanggung jawab guru, ia harus memenuhi syarat-syarat pokok yang mungkin seimbang dengan posisi untuk menjadi guru yang profesional.

Posisi guru seperti yang terjadi di Indonesia dewasa ini. Disamping berat tugasnya, dia harus merelakan sebagian besar hidupnya, sangatlah besar dalam mengembangkan amanah guru untuk mengabdikan kepada masyarakat, meskipun imbalan kesejahteraan guru sangat tidak memadai, bila dibandingkan dengan profesi lainnya.<sup>4</sup>

Seorang guru mempunyai kepribadian yang khas. Disatu pihak guru profesional harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman. Akan tetapi dilain pihak, guru harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk mencapai tujuan, menegur, menilai dan mengadakan koreksi. Dengan demikian, kepribadian seorang guru seolah-olah terbagi menjadi dua bagian. Disatu pihak bersifat empati, dipihak lain bersifat kritis. Disatu pihak menerima, dilain pihak menolak.

Seorang guru yang tidak biasa memerankan pribadinya sebagai guru, ia akan berpihak kepada salah satu pribadi saja dan berdasarkan hal-hal tersebut, seorang guru harus memilah serta memilih kapan waktu berempati kepada siswa, kapan dan di mana saja, kapan saatnya menerima dan kapan saatnya menolak. Dengan perkataan lain, seorang

---

<sup>4</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*(Cet III : Bandung Alfabeta, 2011) h.21

guru harus mampu berperan ganda. Peran ganda ini dapat diwujudkan secara berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.<sup>5</sup>

Tingkat kualitas kompetensi profesi seseorang itu tergantung kepada tingkat penguasaan kompetensi kinerja (*performance competence*) sebagai ujung tombak serta tingkat kemantapan penguasaan kompetensi kepribadian (*values and attitudes competencies*) sebagai landasan dasarnya, maka implikasinya ialah bahwa dalam upaya pengembangan profesi dan perilaku guru itu keduanya (aspek kerja dan kepribadian) seyogianya diindahkan keterpaduannya secara proporsional. Lieberman (1956) menunjukkan salah satu esensi dari suatu profesi itu adalah pengabdian (*the service to be rendered*) kepada umat manusia sesuai dengan keahliannya.

Karena itu betapa pentingnya upaya pembinaan aspek kepribadian (inklusif pembinaan sikap dan nilai) sebagai sumber dan landasan tumbuh-kembangnya jiwa dan semangat pengabdian termaksud.

Dengan demikian, maka identitas dan jatidiri seorang tenaga kependidikan yang profesional pada dasarnya akan ditandai oleh tercapainya tingkat kematangan kepribadian yang mantap dalam menampilkan kinerja profesinya yang prima dengan penuh semangat pengabdian bagi kemaslahatan umat manusia sesuai dengan bidang keahliannya.

---

<sup>5</sup> Daryanto, Tasrial, *op. cit*, h.8

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya disekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan saja. Hendaknya pendidikan sudah dilaksanakan sejak anak-anak masih berada di dalam rumah, di rumah mereka dibekali pendidikan dasar mengenai kehidupan sebagai usaha pembentukan karakter, kemudian didalam lingkungan masyarakat, disana anak-anak dapat mengetahui secara langsung atau dapat menemukan beberapa contoh dari karakter orang-orang yang berbeda. Kemudian yang terakhir pendidikan dilaksanakan di sekolah-sekolah, selain untuk menambah pengetahuan umum sekolah pun diharapkan mengajarkan nilai-nilai atau karakter kepada para pesertadidiknya.

Kompetensi juga sesuatu yang menggambarkan kemampuan seseorang baik secara kualitatif maupun kuantitatif atau kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melakukan profesinya. Kompetensi juga kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh dari pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Penyelenggaraan pembinaan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter

dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pembinaan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dalam realitasnya, pada awal kehadiran dan keterlibatan orang-orang dalam suatu profesi, termasuk bidang keguruan, pada umumnya datang dengan membawa pola dasar motivasi dan kepribadian yang bervariasi, sangat mungkin di antara mereka itu datang dengan bermotifkan ekonomis, social, estetis, teoritis, politis atau religious.

Kiranya sulit disangkal bahwa sesungguhnya semua motif dasar tersebut, disadari atau tidak, akan terdapat pada setiap insan. Akan tetapi, bagi pengemban profesi kependidikan yang seyogyanya dipupuk dan ditumbuhkan selaras dengan tuntutan tugas bidang pekerjaannya, ialah motif social yang berakar pada jiwa dan semangat filantropis (mencintai dan menyayangi sesama manusia).<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*(Cet III : Jakarta Rajawali Pers, 2014) h.66-67

Dari uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai Kompetensi Kepribadian Guru dalam pembinaan karakter siswa, dengan mengangkat judul : **“Kompetensi Kepribadian Guru Pai Dalam Pembinaan Karakter Siswa Kelas X Sman 1 Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone”**.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Bentuk Kompetensi Kepribadian guru PAI kelas X SMAN 1 Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan penghambat karakter siswa kelas X SMAN 1 Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone?
3. Bagaimana upaya pembinaan karakter siswa kelas X SMAN 1 Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai:

1. Untuk mengetahui bagaimana Kompetensi Kepribadian guru PAI kelas X SMAN 1 Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat karakter siswa kelas X SMAN 1 Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya pembinaan karakter siswa kelas X SMAN 1 Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperluas khasanah pengetahuan, sedangkan secara praktisi penelitian ini bermanfaat :

1. Bagi guru bidang studi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru dalam proses belajar mengajar, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberi masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka peningkatan pembinaan dan pengembangan mutu dan kualitas sekolah.

3. Bagi Siswa

Dengan mengetahui kompetensi kepribadian guru, maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menyesuaikan cara belajar sehingga dapat memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pengalaman dan latihan dalam memecahkan masalah yang nyata serta memperoleh gambaran yang nyata tentang Kompetensi kepribadian guru dalam pembinaan karakter siswa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kompetensi Kepribadian Guru**

##### **1. Pengertian Kompetensi**

Guru sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan diharapkan mampu menjadi fasilitator, motivator dan dinamisator dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu dituntut untuk dapat mempunyai kompetensi dalam dunia pendidikan.

Kompetensi guru adalah kewenangan atau kekuasaan guru dalam bertindak saat berlansungnya proses belajar mengajar yang bersifat baik dan kemudian dikembangkan kepada siswa. Kompetensi tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Guru harus mempunyai kompetensi tertentu yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Husna Asmara dalam buku "Profesi Kependidikan" mengatakan bahwa Kompetensi adalah suatu kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu competency yang mempunyai arti kecakapan atau

kemampuan dan wewenang. Jika seseorang menguasai kecakapan bekerja pada bidang tertentu maka dia dinyatakan kompeten.

Kompetensi juga sesuatu yang menggambarkan kemampuan seseorang baik secara kualitatif maupun kuantitatif atau kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melakukan profesinya. Kompetensi juga kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh dari pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor.

Kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Seorang guru profesional harus memiliki empat kompetensi dasar dalam pendidikan. Empat kompetensi dasar ini diantaranya adalah kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kompetensi kepribadian. Berikut 4 komponen dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional:

#### 1. Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam mengelolaproses belajar mengajar. Kemampuan mengelola pembelajaran didukung oleh pengelolaan kelas, penguasaan materi belajar, strategi mengajar dan penggunaan media belajar.

---

<sup>7</sup> Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, (Cet I : Bandung Alfabeta, 2015) , h.12

## 2. Pedagogik

Kompetensi pedagogik berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam memahami proses pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas bersifat dinamis. Ini dapat terjadi karena komunikasi atau interaksi timbal balik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Keberagaman siswa didalam kelas juga akan memerlukan keterampilan seorang gurudalam mendesain program pembelajaran.

## 3. Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan warga sekolah maupun warga dimana guru berada. Kemampuan sosial ini dapat dilihat melalui pergaulan sosial guru dengan siswa, rekan sesama guru maupun dengan masyarakat dimana ia berada.

## 4. Kepribadian

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, seorang guru harus menunjukkan sikap dan kepribadian yang baik. Guru yang patut ditiru merupakan filosofi yang menunjukkan kemampuan kepribadian. Ditiru karena guru diyakini mempunyai ilmu yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup siswanya. Seorang guru ditiru karena pada diri guru terdapat sikap dan pribadi yang baik.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 13

## 2. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah susunan dinamis dalam diri individu yang terdiri dari system psiko-fisik yang menentukan penyesuaian individu tersebut secara unik dengan lingkungannya.

Muhammad Utsman Najati mengemukakan bahwa Kepribadian adalah organisasi dinamis dari perawatan fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakternya yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungannya.<sup>9</sup>

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan rakyat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya.<sup>10</sup>

Kompetensi kepribadian, yaitu "kemampuan kepribadian yang (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil dan dewasa; (c) arif dan bijaksana; (d) menjadi teladan; (e) mengevaluasi kinerja sendiri; (f) mengembangkan diri; dan (g) religius.<sup>11</sup>

Berakhlak mulia. Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun

---

<sup>9</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Alqur'an; Terapi Qurani Dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa*, ( Jakarta : Pustaka Setia, 2005 ), h.240

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), h.117

<sup>11</sup> Jijen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), h.42-43

mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental, serta berakhlak mulia. Diantara makhluk hidup di muka bumi ini, manusia merupakan makhluk yang unik, dan sifat-sifatnyapun berkembang secara unik pula. Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri (rasa percaya diri) yang istiqomah, dan tidak tergoyahkan.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan ijtihad yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh kerja keras, tanpa mengenal lelah dengan niat ibadah tentunya.<sup>12</sup>

Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Arah pendidikan nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki akhlak mulia, sebab murid adalah cerminan dari gurunya. Sulit mencetak siswa yang sholeh jika gurunya tidak sholeh, selain guru untuk melahirkan siswa yang sholeh, perlu dukungan: Pertama, komunitas yang sholeh (pimpinan dan staf yang sholeh). Kedua,

---

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *op. cit*, h.129-130

budaya yang sholeh seperti disiplin, demokratis, adil, jujur, syukur, dan amanah.<sup>13</sup>

Tugas yang amat pokok seorang guru ialah memperkukuh daya positif yang dimiliki siswa agar mencapai tingkatan manusia yang seimbang atau harmonis (*al-adalat*) sehingga perbuatannya mencapai tingkat perbuatan ketuhanan (*af-al-ilahiyyat*).<sup>14</sup>

Dari Jabir radiyallahu 'anhu; Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

جَابِرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ سَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ التَّرْتَارُونَ وَالْمُتَّفِهُونَ» ( )  
[صحيح :

Artinya :

Dari Jabir radiyallahu 'anhu dia berkata ; Rasulullah sallallahu ,alaihi wasaallam bersabda : Sesungguhnya yang paling aku cintai dari kalian dan yang paling dekat tempatnya dariku di hari kiamat adalah yang paling mulia akhlaknya, dan yang paling aku benci dari kalian dan yan paling jauh tempatnya dariku di hari kiamat adalah yang banyak bicara, angkuh dalam berbicara, dan sombong. [HR. Sunan Tirmidzi: Sahih].<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Jejen Musfah, *op. cit*, h. 43

<sup>14</sup> Jejen Musfah, *ibid*, h.44

<sup>15</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kitab Al.Lu'lu wal Marjan* (Jakarta: Pustaka Al.Hidayah 2008), h.102

Berdasarkan hadist tersebut di atas, kami menyimpulkan bahwa seorang guru tidak hanya menjadi sosok yang tampil dalam mengajarkan atau mentransfer ilmu, akan tetapi seorang guru harus mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya dengan memberikan contoh akhlak yang baik sehingga peserta didik tidak hanya cerdas dalam memahami mata pelajaran yang ia terima di sekolah akan tetapi akhlak setiap peserta didik harus menjadi lebih baik lagi.

Seorang guru juga harus bergaul dengan akhlak yang baik, seperti menampakkan wajah yang berseri, mengucapkan salam dan menyebarkan salam, memberi makanan, menekan rasa amarah dalam jiwa, tidak menyakiti orang lain, bersabar menerima cobaan dari orang lain, mendahulukan orang lain tapi tidak minta untuk didahulukan, membantu tapi tidak meminta untuk dibantu, selalu mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Bersikap tenang dan mantap dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mempertaruhkan kedudukan demi menolong orang lain, mengasihi tetangga, kerabat, murid dan mau menolong murid mereka.<sup>16</sup>

Mantap, stabil dan dewasa, menurut Husain dan Asraf (1979) dalam bukunya *Jejen Musfah dalam peningkatan kompetensi guru*, “jika disepakati bahwa pendidikan bukan hanya melatih manusia untuk hidup, maka karakter guru merupakan hal yang sangat penting.”

---

<sup>16</sup> Jamal Ma'ruf Asmuni, *Tips Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif dan Inovatif*, (Yogyakarta : Diva Press, 2009) h. 36.

Itu sebabnya, menurut Husain dan Asraf,” Meskipun murid pulang ke rumah meninggalkan sekolah atau kampus guru mereka, mereka tetap mengenangnya dalam hati dan pikiran mereka, kenangan tentang kepribadian yang agung dimana mereka berinteraksi dalam masa tertentu dalam hidup mereka”.

Menurut Peltz yang dikutip oleh Jejen Musfah dalam bukunya “peningkatan kompetensi guru”.Menyatakan :

“mengajarkan keterampilan merupakan kerja sulit; ini membutuhkan kesabaran yang besar, keuletan dan kepekaan. Kitabutuh kesadaran bahwa betapa sulit mengubah perilaku.”<sup>17</sup>

Sulitnya mengubah perilaku dan mengajarkan keterampilan harus di hayati benar tidak saja oleh guru dan kepala sekolah, melainkan juga oleh para wali murid. Dengan demikian, di harapkan ada kesadaran untuk bekerjasama di antara mereka untuk sama-sama mengajar dan mendidik para murid.

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggung jawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Hal ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa.

---

<sup>17</sup> Jejen Musfah, *op. cit*, h. 45-46

Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru. Berbagai kasus yang disebabkan oleh kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa, sering kita dengar di berita-berita elektronik atau kita baca di berbagai majalah dan surat kabar.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai temperamen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekuatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokkan konsentrasi peserta didik.<sup>18</sup>

Bijaksana dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa, kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa

. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya kita membina disiplin peserta didik dengan pribadi guruyang disiplin, arif dan berwibawa.<sup>19</sup>

Guru seharusnya memiliki pribadi yang stabil secara emosional sehingga mampu membimbing siswa secara efektif. Ini memberi isyarat bahwa guru setidaknya harus memiliki kecerdasan emosional yang cukup. Kecakapan dan kemampuan yang dimilikinya baik pedagogis maupun keilmuan belumlah cukup apabila tidak dibarengi dengan kestabilan emosional guru.<sup>20</sup>

Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi yang bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda.

Seorang guru harus tampil dengan prima dengan tidak memiliki keangkuhan dengan ilmu yang dimilikinya sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S (12): 76.

مَا لِيُوسِفَ كَذِّكَ نَاكَذَ الْكَأَخِيهِ وَعَاةٍ مِنْ أَسْتَخْرَجَهَا تُثَمِّمُ أَخِيهِ وَعَاةٍ قَبْلَ بَأْوَعِيَّتِهِمْ فَبَدَأَ  
لَمْ ذِي كُلِّ وَفَوْقَ نَشَاءٍ مَنْ دَرَجَتٍ رَفَعَهُ اللَّهُ يُشَاءُ أَنْ إِلَّا الْمَلِكِ دِينَ فِي أَخَاهُ لِيَأْخُذَ كَانَ

عَلَيْهِمْ ؕ

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013) h.121.

<sup>19</sup> E. Mulyasa, *ibid*, h.122

<sup>20</sup> Marselus R. Payong, *Sertifikas Profesi Guru*, (Jakarta : Indeks Puri Media, 2011) h. 54.

Terjemahnya:

"Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian Dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang Raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui."<sup>21</sup>

Berdasarkan ayat dalam Surah Yusuf ayat 76, guru tidak boleh menjadi sombong dan angkuh, seorang guru tetap harus rendah hati kepada rekan mengajarnya, guru juga harus tetap rendah hati dihadapan muridnya, tetap menjaga emosional dan tidak memamerkan ilmu yang guru miliki.

Sepintar dan seluas apa pun pengetahuan manusia, tidak akan mampu menandingi keluasan ilmu Allah Swt jangankan dibandingkan dengan ilmu Allah, dengan ilmu sesama manusiapun, pasti ada yang lebih dan luas lagi.<sup>22</sup>

Menjadi teladan. "Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya." Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi seorang guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan.

---

<sup>21</sup> Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet.III Bandung : Semesta Al-Qur'an, 2013) h.244

Rasulullah adalah teladan utama bagi kaum muslimin, beliau menjadi teladan dalam keberanian, konsisten dalam kebenaran, pemaaf, rendah hati dalam pergaulan dengan tetangga, sahabat, dan keluarganya. Demikianlah pendidik harus meneladani Rasulullah SAW.<sup>23</sup>

Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara hidupnya. Karakter inilah yang menyebabkan guru dianggap sebagai sebuah tugas yang istimewa dan mulia dimata masyarakat.

Bertindak sesuai norma agama, norma hukum dan norma sosial serta kebudayaan Nasional Indonesia mengharuskan guru untuk satu dalam kata dan perbuatan. Apa yang diajarkannya kepada murid haruslah menjadi sikap dan cara hidupnya yang selalu diterapkan secara konsisten.<sup>24</sup>

Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditiolak. Keprihatinan, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama biasa menyebabkan seseorang berpikir atau berkata,:

---

<sup>22</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Profesi Guru*, (Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2011) h. 46.

<sup>23</sup> Jejen Musfah., *ibid.* h.47

<sup>24</sup> Marselus R. Payong, *Sertifikas Profesi Guru*, (Jakarta : Indeks Puri Media, 2011) h. 51.

“jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya”.<sup>25</sup>

Karena tugas seorang guru adalah mengajar sekaligus mendidik, maka keteladanan dari seorang guru menjadi harga mati yang tidak bisa di tawar-tawar. Keteladanan merupakan senjata mematikan yang sulit untuk di lawan. Keteladanan bagaikan anak panah yang langsung mengenai sasaran.

Keteladanan menjadi senjata ampuh yang tidak bisa di lawan dengan kebohongan, rekayasa, dan tipu daya. Karena keteladanan adalah suatu yang dipraktikan, diamalkan bukan hanya dikhotbahkan, diperjuangkan, diwujudkan, dan dibuktikan.<sup>26</sup>

Mengevaluasi kinerja sendiri. Pengalaman adalah guru terbaik. Pengalaman mengajar merupakan modal besar guru untuk meningkatkan mengajar di kelas.

Pengalaman di kelas memberikan wawasan bagi guru untuk memahami karakter anak-anak, dan bagaimana cara terbaik untuk menghadapi keragaman tersebut. Guru jadi tahu metode apa yang terbaik bagi mata pelajaran apa, karena ia pernah mencobanya berkali-kali.

---

<sup>25</sup>.E. Mulyasa, *ibid.*, h. 126-127

<sup>26</sup>Jamal Ma'mur Asmuni, *Tips Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif dan Inovatif*, (Yogyakarta : Diva Press, 2009) h.79.

Tujuan evaluasi kinerja diri adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang. Umar bin Utbah berkata kepada guru anaknya: “hal pertama yang harus anda lakukan dalam mendidik anakku adalah memperbaiki dirimu sendiri, karena matanya melihatmu. Kebaikan baginya adalah apa yangkau lakukan, dan keburukan adalah apa yang kau tinggalkan.”<sup>27</sup>

Mengembangkan diri. Diantara sifat yang harus dimilikiialah pembelajar yang baik atau pembelajar mandiri, yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu.

Sebagai contoh kecil yaitu kegemarannya membaca dan berlatih keterampilan yang dapat menunjang profesinya sebagai pendidik. Berkembang dan bertumbuh hanya dapat terjadi jika guru mampu konsisten sebagai pembelajar mandiri, yang cerdas memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada di sekolah dan lingkungannya.<sup>28</sup>

Penulis menambahkan ciri religiositas pada kompetensi kepribadian, karena ia erat kaitannya dengan akhlak mulia dan kepribadian seorang muslim. Akhlak mulia timbul karena seseorang percaya pada Allah sebagai pencipta yang memiliki nama-nama baik dan sifat yang terpuji. Pribadi yang selalu menghayati ritual ibadah dan mengingat Allah akan melahirkan sikap terpuji.

---

<sup>27</sup> Jejen Musfah, *op. cit*, h.48.

### 3. Ruang Lingkup Kepribadian dan Karakteristik Guru

Untuk meningkatkan kompetensi, guru dituntut untuk menatap dirinya dan memahami konsep dirinya. Seorang guru harus mampu berkaca pada dirinya sendiri, bila ia berkata maka ia akan melihat bukan satu pribadi tetapi ada tiga pribadi, yaitu:

- a. Aku dengan konsep diriku (*self concept*)
- b. Aku dengan ide diriku (*self idea*)
- c. Aku dengan realita diriku (*self reality*)

Ruang lingkup kompetensi kepribadian guru tidak lepas dari falsafah hidup, nilai-nilai yang berkembang ditempat seorang guru berada, tetapi ada beberapa hal yang sangat bersifat universal yang mesti dimiliki oleh guru dalam melaksanakan fungsinya sebagai makhluk individu (pribadi) yang menunjang terhadap keberhasilan tugas pendidikan yang diembannya.<sup>29</sup>

Kemampuan pribadi guru menurut Sanusi mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
- b. Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru.

---

<sup>28</sup> Jejen Musfah, *ibid.* h. 49.

<sup>29</sup> Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*(Cet I : Bandung Alfabeta, 2015) h. 22.

- c. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.<sup>30</sup>

Kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain sebagai berikut:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, artinya sebagai seorang guru berkewajiban meningkatkan iman dan ketaqwaan kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b. Guru memiliki kelebihan dibandingkan dengan yang lain, oleh karena itu perlu dikembangkan rasa percaya diri sendiri dan tanggung jawab bahwa ia memiliki potensi yang besar dalam bidang keguruan dan mampu untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.
- c. Tenggang rasa dan toleran, senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikan dari peserta didik.
- d. Bersikap terbuka dan demokratis, guru diharapkan menjadi fasilitator dalam menumbuh kembangkan budaya berfikir kritis dimasyarakat, saling menerima dalam perbedaan pendapat dan menyepakatinya untuk mencapai tujuan bersama.
- e. Sabar dalam menjalani profesi keguruannya, guru diharapkan dapat sabar dalam arti tekun dan ulet melaksanakan proses

---

<sup>30</sup>*Ibid.* h. 22-23.

pendidikan karena hasil pendidikan tidak langsung dapat dirasakan saat itu tetapi membutuhkan proses yang panjang.

- f. Mengembangkan diri bagi kemajuan profesinya, guru mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan pembaharuan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisnya.
- g. Memahami tujuan pendidikan baik secara nasional, kelembagaan, kurikuler sampai tujuan mata pelajaran yang diberikannya.
- h. Mampu menjalin hubungan insani, yaitu kemampuan guru untuk dapat berhubungan dengan orang lain atas dasar saling menghormati antara satu dengan yang lainnya.
- i. Memahami kelebihan dan kekurangan diri, kepribadian yang efektif akan terwujud apabila seseorang telah mampu memahami identitas dirinya, siapakah dirinya, mengapa ia memilih sebagai seorang guru, serta kekurangan apa saja yang terdapat dalam dirinya.
- j. Kreatif dan inovatif dalam berkarya, guru mampu melakukan perubahan-perubahan dalam mengembangkan profesinya sebagai inovator dan kreator.<sup>31</sup>

Guru yang mengajar di kelas dari hari ke hari punya dua ujung sebagai perjalanan kariernya. Ujung pertama adalah rutinitas, artinya ia akan jadi orang yang pasif, terjebak rutinitas, cenderung bekerja demi harapan gaji dan tunjangan diakhir bulan. Ujung kedua adalah ia semakin cinta pada profesi dan terus meningkatkan diri serta merasa

---

<sup>31</sup> *Ibid.*h. 23-24.

hidupnya 'berkah' karena mengajar dan menyebarkan ilmu. Ada lima karakter guru yang harus diketahui sebagai berikut:

1. Rendah Hati

Karakter ini membuat seorang guru berpikiran terbuka serta mudah menerima hal-hal baru. Di depan siswa atau sesama guru ia terus terang jika tidak tahu. Maklum ditengah pesatnya pertumbuhan dan akses kepada informasi, semua orang benar-benar mesti belajar kembali dan bersedia menjadi seorang pembelajar. Hal ini membuat ia menjadi mitra belajar yang mengasyikkan bagi siswa dan sesama guru. Karakter rendah hati juga menjadi pembuka jalan bagi masuknya ilmu baru. Di sebuah sekolah jika semua gurunya rendah hati akan terjadi transfer ilmu dan terbentuk komunitas pembelajar, karena semua orang dihargai dari apa kontribusi tenaga dan ilmunya dan bukan dari seberapa seniornya ia di sekolah.

2. Pandai Mengelola Waktu

Sebagai seorang yang bekerja dengan administrasi serta tugas mengajar yang banyak setiap minggunya, guru dituntut untuk pandai mengelola waktu. Bukan cuma siswa di kelas saja yang punya hak terhadap diri kita, namun juga keluarga terdekat kita di rumah yang memerlukan perhatian. Guru yang pandai mengelola waktu membedakan prioritas dalam bekerja, mana yang mesti dikerjakan sekarang atau yang mesti digarap secara bertahap.

### 3. Menghargai proses.

Saat mengajar sering kita pulang ke rumah dalam keadaan yang sangat lelah. Sering juga kita dilanda kebosanan sambil berucap dalam hati “seperti inilah rasanya jadi guru”. Sebagai manusia biasa wajar sekali jika perasaan itu datang. Semua perasaan tersebut akan hilang jika sebagai guru kita menghargai proses. Proses yang saya maksud adalah seperti jalannya atau perputaran alam semesta yang kita rasakan. Ada pagi ada siang, ada gelap dan ada terang. Jika suatu saat kita gagal atau belum berhasil dalam mengajar, hargailah usaha yang diri kita sendiri lakukan. Sebab mengingat-ingat kegagalan tanpa memandang atau menghargai usaha diri kita sendiri akan membuat malas di kemudian hari untuk melakukan inovasi dalam mengajar. Ada perasaan khawatir atau takut untuk berubah hanya karena pernah gagal. Jika itu terjadi siswa yang akan jadi korban karena sebagai guru anda akan tampil biasa-biasa saja dan miskin inovasi.

### 4. Berpikiran terbuka

Informasi dan ilmu pengetahuan berkembang dan bertambah sedemikian pesatnya. Dalam hitungan detik informasi bertambah dengan cepat. Saat ini informasi ada di mana saja, semua tersedia tinggal bagaimana seseorang dengan pikirannya bisa mencerna dan memanfaatkan. Sebagai seorang guru sikap berpikiran terbuka inilah yang paling bermakna saat ini untuk diterapkan. Dengan

berpikiran terbuka guru jadi mudah untuk menerima perbedaan dan senang akan perubahan. Di kelas dan sekolah sejak dulu siswa dibagi menjadi murid yang 'pintar', 'bodoh' dan 'sedang-sedang saja'. Belum ada pikiran yang terbuka yang mengatakan bahwa setiap anak adalah unik dan bisa menjadi 'juara' di bidangnya masing-masing. Saat guru berpikiran terbuka ia akan bisa sekuat tenaga membuat setiap siswa di kelasnya meraih masa depan sesuai potensinya. Dengan pikiran terbuka guru juga jadi mudah untuk menyerap ilmu dari siapa saja tanpa mesti katakan "aah saya sudah tahu" atau "ah saya sudah pernah menerapkan" karena di masa sekarang ini ilmu bisa datang dari siapa saja, ia bisa datang dari buku dan media massa, sesama guru, orang tua siswa bahkan dari siswa kita di kelas.

#### 5. Percaya diri

Bedakan antara rasa percaya diri dan sombong. Dalam mempersiapkan dan merencanakan pengajaran di kelas bisa saja guru mengatakan semua yang akan diajarkannya sudah ada di 'luar kepala' hal ini berarti sama saja mengatakan sebagai guru ia anti terhadap kegiatan belajar lagi. Padahal bukan seperti itu guru yang percaya diri. Guru yang percaya diri akan sekuat tenaga mempersiapkan sambil tetap percaya diri jika ada masalah yang timbul saat ia sedang melaksanakan perencanaan pengajarannya. Ia yakin sesulit apapun masalah yang timbul saat ia sedang

melaksanakan hasil perencanaan pengajarannya, tetap akan memberikan pengalaman dan masukan bagi karier mengajarnya di masa depan.

#### **4. Etika Kepribadian (Kode Etik Guru)**

Karena pentingnya tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan kepada guru dalam mengantarkan peserta didiknya agar berhasil sebagaimana yang diharapkan, maka guru perlu memiliki etika kepribadian atau kode etik antara lain:

##### **a. Ilmu**

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menopang, untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya maka tinggi pula derajat masyarakat.

##### **b. Sehat Jasmani**

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang berpenyakit

menular, misalnya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kesehatan fisik (jasmani) sangat penting bagi seseorang terlebih lagi bagi seorang pemimpin termasuk guru mengingat bahwa tugasnya yang memerlukan kerja fisik. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S (2) : 247

حٰنْ عَلَيْنَا الْمَلِكُ لَهُ يَكُونُ اِنِّي قَالُوا مَلِكًا طَالُوْتَ لَكُمْ بَعَثَ قَدْ اَللّٰهُ اِنَّ نَبِيَّهُمْ لَهُمْ وَقَالَ  
 طَّةٌ وَّرَا دَهُ رَعَلِيْكُمْ اَصْطَفٰهُ اَللّٰهُ اِنَّ قَالِ الْمَالِ مِّنْ سَعَةٍ يُؤْتِ وَلَمْ مِّنْهُ بِالْمَلِكِ اَحْقُوْنَ  
 عَلِيْمٌ وَّاسِعٌ وَّاَللّٰهُ يَشَاءُ مِّنْ مُّلكِهٖ رِيُوْتِي وَّاَللّٰهُ وَاَلْجِسْمِ الْعَلْمِ فِيْ بَس

Terjemahnya :

"Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.<sup>32</sup>"

Berdasarkan ayat di atas mengemukakan bahwa derajat guru yang memimpin peserta didiknya haruslah menjadi guru yang senantiasa menjaga kesehatan jasmani maupun rohani yang aktivitasnya yang banyak bergerak dan aktif dalam mendidik siswanya, karena guru yang sehat akan selalu bersemangat dalam mendidik, siswa pun merasa

<sup>32</sup> Departement Pendidikan RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet.III Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013) h. 40

senang jika gurunya sehat dan memiliki wajah yang selalu ceria. Pentingnya kesehatan jasmani bagi seorang guru karena sangat mempengaruhi semangat kerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

c. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi model teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad Saw. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain, masyarakat, utamanya orang tua anak didik.<sup>33</sup>

Firman Allah dalam Q.S (16) : 90

الْمُنْكَرَ الْفَحْشَاءِ عَنِ وَيَنْهَى الْقُرْبَىٰ ذِي وَإِيتَايَ وَالْإِحْسَانَ بِالْعَدْلِ يَا مُرَّةَ اللَّهُ إِنَّ ﴿٩٠﴾  
تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعِظُكُمْ وَالْبَغْيِ وَ

---

<sup>33</sup>Abd Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Yogyakarta:Grha Guru,2009), cet.1 h. 57-58

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”<sup>34</sup>

Berdasarkan ayat di atas mengemukakan bahwa guru harus tetap tampil dengan perilaku yang baik setiap hari karena sejatinya siswa suka meniru apa yang dia saksikan didepan mata.

## **B. Pembinaan Karakter**

### **1. Pengertian Pembinaan Karakter**

Pembinaan karakter siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Pembinaan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembinaan dan karakter. Kata pembinaan mempunyai arti pembaharuan atau penyempurnaan dan usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>35</sup>

Hidayat Soetopo dan Westy Soeamanto yang dikutip oleh I.L. Pasaribu dan Simanjuntak, menegaskan bahwa pembinaan adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Departement Pendidikan RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet.III Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013) h. 277

<sup>35</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 581

<sup>36</sup> I.L. Pasaribu dan Simanjuntak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung : Tarsito, 1990), h. 2

Sedangkan kata karakter diambil dari Bahasa Inggris *character*, yang juga bersal dari bahasa Yunani *character*.Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang).

Secara umum istilah karakter digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada setiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.<sup>37</sup>

Menurut Rutland yang dikutip oleh M.Furqon Hidayatullah, mengemukakan bahwa :

Karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”.<sup>38</sup>Selanjutnya di kutip juga dari Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.<sup>39</sup>

Menurut Wyne yang dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa :

Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.<sup>40</sup>

Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa :

---

<sup>37</sup> Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015) h.162

<sup>38</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 12.

<sup>39</sup>M. Furqon Hidayatullah, *ibid*, h.13

<sup>40</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), h.

Karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.<sup>41</sup>

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dalam bertindak.<sup>42</sup>

Dari beberapa uraian tersebut dapatlah dinyatakan bahwasannya karakter ialah jati diri yang melekat pada individu dengan menunjukkan nilai-nilai perilaku tertentu yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dengan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pembinaan karakter adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan teratur baik formal maupun nonformal untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas karakter yang lebih baik.

Sejalan dengan pengertian pembinaan karakter diatas, menurut B. Simanjuntak, beliau memaparkan tentang hakekat pembinaan karakter yang pada dasarnya adalah :

Upaya pendidikan, baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, kepribadian yang seimbang, utuh

---

<sup>41</sup> E. Mulyasa, *ibid.* h. 4

<sup>42</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41-42.

dan selaras antara pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan, dan keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakasa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.<sup>43</sup>

Dari uraian diatas terkandung makna bahwa pembinaan karakter dapat dilakukan tidak hanya pada jalur-jalur pendidikan formal saja, tetapi juga dapat dilakukan melalui jalur-jalur informal dan nonformal. Melihat begitu strategisnya kedudukan pembinaan karakter, maka dari itu sudah selayaknya pembinaan karakter digencarkan melalui saluran-saluran pendidikan baik formal, nonformal, maupun informal agar lebih efektif dan efisien.

Dalam hal ini peneliti bermaksud melakukan penelitian pembinaan karakter yang diprogramkan melalui lembaga pendidikan formal yaitu melalui sekolah berupa kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan siswa supaya berperilaku baik dan mencerminkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari dalam dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

## **2. Tujuan Pembinaan Karakter**

Pembinaan karakter merupakan sebuah pendekatan langsung dimana siswa diajarkan mengenai moral dasar yang mencegah mereka untuk melakukan perilaku yang tidak bermoral serta membantu siswa untuk memperjelas hal-hal yang penting bagi mereka, apa yang layak

---

<sup>43</sup> I.L Pasaribu dan Simanjuntak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*,

untuk dikerjakan, tujuan hidup seperti apa yang sebaiknya berusaha diraih.<sup>44</sup>

B.Simanjuntak memaparkan bahwa ada empat tujuan pokok pembinaan karakter, tujuan-tujuan tersebut dapat diurut sebagai berikut :

- a. Tujuan *pertama*, menambah pengetahuan dan keterampilan secara maksimal dan berguna bagi kehidupannya.
- b. Tujuan *kedua*, membina mental dan watak agar lebih optimal serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakasa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu, dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.
- c. Tujuan *ketiga*, dalam upaya pembinaan karakter adalah mengembangkan potensi, bakat, dan kepribadian. Hal ini sejalan dengan uraian mengenai tujuan pembinaan karakter yang termuat dalam lembaran direktorat pembinaan generasi muda yang dikutip oleh Hafizd B. Ismail, yang menerangkan bahwa, "pembinaan karakter adalah upaya mendidik, melatih, dan mengembangkan potendi yang ada dalam diri seseorang serta mengarahkan segala kecenderungan mereka pada hal-hal yang baik, konstruktif dan produktif.
- d. Tujuan *keempat*, tujuan pembinaan karakter adalah menyeimbangkan antara dimensi akal dan spiritual. Hal ini sesuai dengan uraian tujuan pembinaan karakter yang termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 31 tahun 1999 tentang hakekat pembinaan karakter, "Pembinaan karakter pada hakekatnya adalah kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan intelektual, sikap dan perilaku potensial, kesehatan jasmani dan rohani."<sup>45</sup>

---

(Bandung : Tarsito, 1990) h. 3.

<sup>44</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Remaja Edisi 11, jilid 1* (Jakarta : Erlangga, 2003) h. 323.

<sup>45</sup> Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa* (Bandung : Widya Aksara Perss, 2010) h. 72

Tujuan pokok pembinaan karakter tersebut diatas menjadi target setiap proses pembinaan karakter. Apapun jenis, bentuk, model, maupun pendekatan yang digunakan dalam pembinaan karakter pada dasarnya memiliki tujuan yang sama,yaitu merubah suatu keadaan tertentu kepada keadaan baru dan lebih baik.

### **3. Jenis dan Unsur Pembinaan Karakter**

Terdapat empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan yaitu pendidikan karakter berbasis nilai religious, berbasis nilai budaya, berbasis lingkungan dan berbasis potensi diri. Lebih jelasnya Khan menegaskan pembagian jenis pembinaan karakter melalui pendidikan karakter sebagai berikut :

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religious, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konversi moral)
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berbasis budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, ketelad,anan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi kebudayaan)
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensasi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potendi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publising, 2010), h. 2.

#### **4. Nilai-nilai Karakter**

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemdikbud. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Adapun 18 nilai dalam pendidikan karakter bangsa tersebut adalah:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa dan kebudayaan tanah air Indonesia.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang menolong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

### 13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap suka bersahabat dan berkomunikasi yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa tentang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

### 14. Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

### 15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

### 16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

### 17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

### 18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>47</sup>

Dalam kaitan ini pada draf Grand Design Pendidikan Karakter diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, dengan penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah), dan tidak curang (*no cheating*).
2. Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
3. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan
4. empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.

---

<sup>47</sup> Menkokesra, *18 Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Sebagai Salah Satu Antisipasi Tawuran Belajar*, <http://www.menkokesra.go.id/content/18-nilai-pendidikan-karakter-bangsa-sebagai-salah-satu-antisipasi-tawuran-pelajar> diunduh pada tanggal 12 Januari 2017

5. Sehat dan Bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
6. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
7. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
8. Gotong Royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 51

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu untuk memperoleh data kongret dan akurat yang berhubungan langsung dengan judul penelitian.

Adapun penelitian kualitatif menurut Wina Sanjaya, yaitu :

“Metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas social dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek peneliti, sehingga tergambar ciri, krakter, sifat dan model dari fenomena tersebut”.<sup>49</sup>

Dari kutipan diatas bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menuliskan kejadian-kejadian pada saat penelitian dilaksanakan, kemudian dianalisa dan diinterpretasikan untuk melihat berfungsi tidaknya Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Siswa Kelas X SMAN 1 Tellu Limpoe.

#### **B. Lokasi Dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian adalah SMAN 1 Tellu Limpoe kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa :

---

<sup>49</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian pendidikan*, (Bandung, Kencana Pranada Media Grup, 2013).h, 47

1. lokasi ini adalah tempat penulis berdomisili sehingga diharapkan penelitian ini dapat menghemat biaya dan mudah dijangkau oleh penulis.
2. Penulis ingin mengetahui seberapa besar Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam pembinaan karakter siswa kelas X SMAN 1 Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone.
3. Objek penelitian ini adalah Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam pembinaan karakter siswa kelas X SMAN 1 Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone.

### **C. Sumber Data**

Sumber data yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

#### **1. Sumber Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari orang-orang atau informan yang secara sengaja dipilih oleh peneliti untuk memperoleh data-data atau informasi yang ada relevansinya dengan permasalahan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan para guru dan siswa yang ada di SMAN 1 Tellu Limpoe tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam pembinaan karakter siswa kelas X SMAN 1 Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone.

## 2. Sumber Sekunder

Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Didalam data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto dan lain-lain

### **D. Fokus penelitian**

Fokus penelitian menyatakan pokok permasalahan apa yang menjadi pusat perhatian atau tujuan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus kajian adalah :

1. Kompetensi Kepribadian Guru
2. Pembinaan Karakter Siswa

### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul. Sesuai dengan judul penelitian yaitu : Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Membina Karakter Siswa Kelas X SMAN 1 Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone". Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah:

#### 1. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi Kepribadian Guru adalah sebagai salah satu hal yang menunjukkan sifat dan keadaan tertentu yang memiliki pengaruh positif atau manfaat yang banyak dalam pelaksanaan pembelajaran

dengan menggunakan metode atau cara yang digunakan untuk mengimplementasikan kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses dimana guru menggunakan segala kemampuan mereka, guna kepentingan mereka sendiri, dan program yang dijalankan siswa itu sendiri. Guru dan siswa keduanya merupakan bagian dari menurut suatu proses. Namun, fokus terhadap guru dan peserta didik.

## 2. Pembinaan Karakter Siswa

Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses pembuatan. Pembinaan adalah proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya. Dalam hal ini pembinaan dapat diartikan sebagai proses, cara atau perbuatan membentuk yang dilakukan dengan cara membimbing, mengarahkan dan mendidik. Karakter atau watak berasal dari kata Yunani "*charassein*" yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsure bawaan (potensi internal) yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat dipengaruhi oleh factor eksternal yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain. Pembinaan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang

dan dilaksanakan secara sistematis untuk membentuk peserta didik agar dapat memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

#### **F.Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian data pada penelitian ini dilakukan melalui:

1. Pedoman Observasi adalah mengadakan penelitian secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Pedoman observasi yang akan digunakan peneliti dalam hal ini adalah catatan observasi.
2. Pedoman Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan informasi berupa pendapat dari guru-guru, dan siswa di SMK Muhammadiyah watansoppeng Kelurahan Bila Kabupaten Soppeng.
3. Pedoman Catatan Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dokumen yang dapat dijadikan sebagai pelengkap data yang dibutuhkan pada SMK Muhammadiyah watansoppeng Kelurahan Bila Kabupaten Soppeng.

Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggung jawabkan tentang Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Siswa Kelas X SMAN 1 Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dan metode mengumpulkan data sebagai berikut:

Untuk mengumpulkan data dilapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

### 1. Teknik Observasi

Observasi atau yang disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, peraba dan pengecap. Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

### 2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Wawancara itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, buku, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

## H. Teknik Analisis Data

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Milles dan Huberman, bahwa analisis data kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan, sebagai berikut :

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan upaya untuk mengumpulkan data dengan berbagai macam cara, seperti :observasi, wawancara, dokumentasi dan sebagainya.

### 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Adalah proses pemulihan,pemberian focus, penyederhanaan, abstrak dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan

### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Adalah susunan informasi yang terorganisir, yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan memeriksa penyajian data akan memudahkan memaknai apa yang harus dilakukan (analisis lebih lanjut/tindakan) yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk penyajian data yang paling umum digunakan adalah teks uraian.

### 4. Penarikan Kesimpulan (*verification*)

Verifikasi merupakan kegiatan pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran menganalisis selama peneliti mencatat, atau suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, dengan kata lain makna yang muncul dari kata harus teruji kebenarannya, kekokohnya,

kecocokannya. Kesimpulan akhir baru ditarik setelah tidak ditemukan informasi lagi mengenai kasus yang diteliti. Kemudian kesimpulan yang telah ditarik akan diverifikasi baik dengan kerangka berfikir peneliti maupun dengan catatan lapangan yang ada hingga tercapai konsesus pada tingkat optimal pada peneliti dengan sumber-sumber informasi maupun dengan kolega peneliti sehingga diperoleh validitas dan akuratisasinya

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsikan Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMAN 1 Tellu Limpoe**

SMA Negeri 1 Tellu Limpoemerupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah atas. Sejarah SMAN 1 Tellu Limpoedimulai sejak tahun 2014, tepatnya tanggal 02 Juni 2014 dengan dasar pendirian Surat Keputusan Gubernur Sul-Sel Nomor 2 Tahun 2014.

SMAN 1 Tellu LimpoeBoneterletak di Jl.Launcu,Tujue Desa Gaya Baru, Kecamatan Tellu Limpoe, Kab.Bone.Sekolah ini terletak di posisi geografis -4,406537 Lintang dan 120,237987 Bujur,Kompleks sekolah terdiri atas dua bagian yaitu areal persekolahan dan areal pemukiman.

Pada areal sekolah terdapat gedung kantor, gedung serbaguna, gedung Laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa dan Laboratorium Komputer, serta gedung kelas untuk kegiatan belajar mengajar. Pada areal pemukiman terdapat rumah warga desa Gaya baru kec.Tellu limpoe.Sampai saat ini SMAN 1 Tellu Limpoebelum pernah mengalami pergantian kepala sekolah karena sekolah tersebut adalah sekolah baru adapun nama kepala sekolah tersebut Drs.H.Harbin Nur.

**TABEL 1.<sup>50</sup>**  
**DATA KEPALA SEKOLAH SMAN 1 TELLU LIMPOE**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>	<b>PERIODE</b>
1	Drs. H. Harbin Nur	Kepala sekolah	2014-sekarang

## **2. Visi dan Misi SMAN 1 Tellu Limpoe**

### **Visi**

“Peningkatan kinerja dan kualitas pendidikan menuju peserta didik yang berprestasi dalam IPTEK serta mantap dalam IMTAQ untuk mewujudkan pelestarian lingkungan sekitar yang selaras”<sup>51</sup>

### **Misi**

- a. Meningkatkan prestasi akademik serta prestasi ekstrakurikuler siswa
- b. Menumbuhkembangkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran dan pengelolaan administrasi sekolah
- c. Menumbuhkembangkan profesionalisme guru
- d. Menumbuhkembangkan kinerja pegawai tata usaha
- e. Menumbuhkembangkan partisipasi orang tua siswa
- f. Menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat lingkungan sekolah

---

<sup>50</sup>Sumber Data: *Dokumen Profil Sekolah SMAN 1Tellu Limpoe Kab.Bone 2016-2017*. h. 2

<sup>51</sup>Sumber Data: *Dokumen Profil Sekolah SMAN 1Tellu Limpoe Kab.Bone 2016-2017*. h. 3

- g. Membina dan menyalurkan semangat keunggulan serta bakat secara intensif kepada peserta didik dalam mencintai pelestarian lingkungan sekitar
- h. Membina dan melaksanakan pengamalan agama<sup>52</sup>

### 3. Profil Sekolah

- |                        |   |
|------------------------|---|
| 1. Nama Sekolah        | : SMAN 1 Tellu Limpoe                                       |
| 2. Nomor Induk Sekolah | : 40310832  |
| 3. Nomor Statistik     | : 301196101005  |
| 4. SK Pendirian        | : No 343/Tahun 2014, Tanggal<br>02/06/2014 Gubernur Sul-Sel |
| 5. Propinsi            | : Sulawesi Selatan  |
| a. Otonomi Daerah      | : -   |
| 6. Desa / Kelurahan    | : Desa Gaya Baru  |
| 7. Kecamatan           | : Tellu Limpoe  |
| 8. Jalan dan Nomor     | : Jl. Launcu, Yujue Desa Gaya<br>Baru                       |
| 9. Kode Pos            | : 91671   |
| 10. Telepon            | : 085242333636  |
| 11. Status Sekolah     | : Negeri  |
| 12. Akreditasi         | : Belum Terakreditasi                                       |
| 13. Tahun Berdiri      | : 2014  |
| 14. Tahun Perubahan    | : -   |

---

<sup>52</sup>*Ibid*,h.3

15. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi-siang

16. Bangunan Sekolah : Milik Pemerintah

a. Jarak Ke Pusat Kecamatan

b. Jarak Ke Pusat Otda

c. Terletak di bukit <sup>53</sup>

#### **4. Keadaan Guru dan Staf**

Guru yaitu orang yang berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Dan untuk mengajar atau memberi pelajaran terhadap pesertadidik. Dalam proses pembelajaran peran guru sangat besar karena mereka sebagai pemegang kendali pada lembaga pendidikan. Guru sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator dalam proses pembelajaran. Keberhasilan yang didapatkan oleh seorang siswa sangat ditentukan sejauh mana kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya.

Guru di SMAN 1Tellu Limpoe dengan berbagai disiplin ilmu yang dimilikinya telah berusaha menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam mendidik siswa dengan sebaik-baiknya. Namun demikian, guru perlu membekali diri dengan berbagai keterampilan dan informasi penting tentang pendidikan sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan, serta memberi contoh tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Karena salah satu dari pembentukan kepribadian seorang peserta didik di tentukan oleh lingkungan sekolah dimana mereka

---

<sup>53</sup>. *Ibid*, h.5

menimba ilmu pengetahuan. Dan biasanya mereka mencontoh pada lingkungan sekitarnya termasuk pendidikan. Untuk mengetahui keadaan guru di SMAN 1 Tellu Limpoe, dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2**  
**Daftar Guru SMAN1 Tellu Limpoe Bone<sup>54</sup>**

<b>NO</b>	<b>NAMA GURU</b>	<b>JABATAN</b>	<b>MATA PELAJARAN</b>	<b>HONOR /PNS</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	Drs.H.Harbin Nur	Kepala Sekolah	Bhs.Indonesia	PNS	Aktif
2	Drs. Muhammad Amir	Wakasek	Kimia	PNS	Aktif
3	Muh.Arsyad S.Pd	Guru	Geografi	HONOR	Aktif
4	Ernawati S.Pd	Guru	Matematika	HONOR	Aktif
5	Masni S.Pd	Guru	Ekonomi	HONOR	Aktif
6	Zainal S.Pd	Guru	Penjas	HONOR	Aktif
7	Syahriana S.Pd	Guru	Bhs.Ingris	HONOR	Aktif
8	Andi MutePatang S,Pd	Guru	Bhs.Indonesia	HONOR	Aktif

<sup>54</sup>Sumber Data :Dokumen Tata Usaha Daftar Nama-Nama Guru dan Staf SMAN 1 Tellu Limpoe 2016-2017.

9	Sainal S.Pd	Guru	Sosiologi/Pkn	HONOR	Aktif
10	A.Hermawati S.Pd	Guru	TIK	HONOR	Aktif
11	A.Wahyu Ridwan S.Pd	Guru	Biologi	HONOR	Aktif
12	Umar S.Pd	Guru	Fisika	HONOR	Aktif
13	Syamsir S.Pd.I	Guru	PAI/Bhs.Arab	HONOR	Aktif
14	Irma Erviana S.Pd	Guru	Sejarah	HONOR	Aktif
15	Devi Arnitasari	Guru	Seni Budaya	HONOR	Aktif

### 5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana adalah seluruh fasilitas yang terdapat di SMAN 1 Tellu Limpoe yang menunjang kegiatan dan administrasi sekolah dan pencapaian tujuan proses pembelajaran di sekolah.

**Tabel 3**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana di SMAN 1 Tellu Limpoe<sup>55</sup>**

No.	Tempat	Keterangan		Jumlah
		Baik	Rusak	
1	Ruang Kepala Sekolah	1	-	1
2	Ruang Tata Usaha	1	-	1
3	Ruang Guru	1	-	1
4	Ruang BK	1	-	1
5	Ruang Kelas	11	-	11
6	Ruang Perpustakaan	1	-	1
7	Koperasi	1	-	1
8	Masjid	1	-	1
9	WC/Kamar Kecil	8	-	8
10	Ruang Osis	1	-	1
13	Aula	1	-	1
14	Lapangan Olahraga	1	-	1
16	Parkiran	1	-	1

Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh SMAN 1 Tellu Limpoe sebagaimana yang terdapat pada daftar tabel di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMAN 1 Tellu Limpoe sudah menunjang berlangsungnya proses pembelajaran. Akan tetapi masih ada sarana dan prasarana yang belum lengkap di

---

<sup>55</sup>*ibid*,h.7

sekolah tersebut seperti Lab IPA, Lab Komputer serta Lab Bahasa. Dari hasil observasi yang kami lakukan di SMAN 1 Tellu Limpoe sarana dan prasarana sudah mulai dibangun, sekarang ini Lab IPA dalam proses pembangunan.

### **B. Kompetensi Kepribadian guru PAI kelas X SMAN 1 Tellu Limpoe kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone.**

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang guru untuk bertindak sesuai dengan norma agama, memiliki kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Perilaku guru dalam proses pendidikan dalam belajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada peserta didiknya.

Merujuk kepada pola kependidikan dan keguruan Rasulullah SAW dalam perspektif Islam, guru menjadi posisi kunci dalam membentuk kepribadian peserta didik. Keberhasilan Rasulullah SAW dalam mengajar dan mendidik umatnya, lebih banyak menyentuh aspek perilaku, yaitu contoh teladan yang baik dari Rasul (*uswatunkhasanah*). Al-Qur'an mensinyalir bahwa didalam diri Rasulullah SAW terdapat contoh-contoh teladan yang baik bagi guru, terlebih guru Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam tentang kompetensi kepribadian guru yang peneliti lakukan di SMAN 1 Tellu Limpoe, seperti:

1. Guru Berakhlak Mulia (Bertindak sesuai dengan norma agama, beriman dan bertakwa, jujur, ikhlas, dan suka tolong-menolong)

Kompetensi kepribadian guru harus memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, dengan indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani peserta didik. Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Samsir, S.Pd.I guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa:

“Guru harus ikhlas dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dengan cara beriman atas apa yang dilakukannya dan semua itu ada balasannya. Kemudian melihat anak seperti pasien, kita obati, menyuntik mereka, memasukkan materi, dan melihat juga perkembangannya apakah peserta didik mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik dapat otomatis berubag dengan sendirinya.”<sup>56</sup>

Penjelasan di atas sesuai pendapat Bapak Muh.Arsyad S.Pd bidang studi Geografi ialah mengatakan bahwa:

“Peran yang pertama agar peserta didik bisa beriman dan bertakwa, jujur, dan ikhlas yaitu mendekatkan diri mereka dengan agama Islam. Khususnya bagaimana pesera didik bisa mempelajari dan memahami Al-Qur’an dengan maknanya. Dan yang kedua suka tolong menolong ialah praktek berlomba-lomba dalam kebaikan.”<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Samsir, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe Kab.Bone, 17 Juli 2017

<sup>57</sup>Muh.Arsyad S.Pd, Guru Geografi, *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe Kab.Bone, 17 Juli 2017

Lebih lanjut peneliti mengadakan wawancara dengan Bapak Samsir, S.Pd.I sebagai guru pendidikan agama Islam menjelaskan bahwa:

“Sebagai guru pendidikan agama Islam harus menyampaikan tentang akhlak yang baik kepada peserta didik yang belum baik, agar menjadi perilaku yang baik.”<sup>58</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Ernawati S.Pdbahwa :

“Peran guru yang sudah memiliki keteladanan supaya peserta didik bisa beriman dan bertakwa, jujur, dan ikhlas, ialah harus dimulai dari guru dan menyampaikan kepada peserta didik dengan cara yang baik agar mereka mampu menerapkannya.”<sup>59</sup>

Hasil wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam diatas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam memahami kompetensi kepribadian guru seperti berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan, bertindak sesuai dengan norma agama, beriman dan bertakwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani peserta didik.

2. Guru memberikan contoh keteladanan (berbicara, berpenampilan, dan berbuat baik terhadap peserta didik) Kepribadian seorang guru keberadaannya sebagai suri teladan bagi peserta didik dan masyarakat tentunya sudah terpatri dan merupakan tanggung jawab yang melekat pada setiap guru. Guru harus menyadari bahwa sifat manusia suka mencontoh dari apa yang menarik

---

<sup>58</sup>Syamsir S.Pd.I, *op.cit*

<sup>59</sup>Ernawati S,Pd, Guru Matematika, *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe Kab.Bone, 17 Juli 2017

baginya. Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Masni S.Pd sebagai guru Ekonomi menjelaskan bahwa:

“Berbicara dengan anak-anak guru berbahasa anak-anak, berbicara dengan orang tua guru berbahasa orang tua memuliakan. Dan berbicara dengan peserta didik itu berarti kita berhati-hati juga. Karena guru harus mendekati dengan hati dan perasaan, tidak bisa kita membentak, mengancam, dan dituduh tetapi mendekati dengan hati apa kira-kira masalahnya ini anak. Guru itu bagaikan obat, obat itu ada pahit, ada manis tetapi semua menyembuhkan. Selanjutnya menegur dalam berpakaian, tentu menyampaikan ciri-ciri pakaian Islam itu seperti menutupi dada, dan seirama perkataan dengan berpakaian. Kemudian menutup aurat baik itu laki-laki maupun perempuan.”<sup>60</sup>

Menurut pak Zainal S.Pd sebagai guru penjas berpendapat bahwa:

“Salah satu contoh komunikasi yang baik kepada peserta didik. Caranya dalam berbicara dengan membudayakan suara tidak terlalu besar atau kecil agar tampak berwibawa. Kemudian dalam hal penampilan itu harus sopan dan bersih, karena pakaian adalah hiasan sesuai dengan tuntunan agama Islam.”<sup>61</sup>

Kemudian lanjut wawancara dengan pak Sainal S.Pd sebagai guru sosiologi menjelaskan bahwa:

“Cara bertingkah laku sopan santun dalam berbicara dan berbuat baik dengan metode bersahabat kepada peserta didik, seperti mudah senyum dan membantu peserta didik yang mengalami masalah.”<sup>62</sup>

Jadi dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas bahwa guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tellu Limpoe memiliki kompetensi

---

<sup>60</sup>Masni S.Pd, Guru Ekonomi, *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe Kab.Bone, 17 Juli 2017

<sup>61</sup>Zainal S.Pd, Guru Penjas, *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe Kab.Bone, 17 Juli 2017

<sup>62</sup>Sainal S.Pd, Guru Sosiologi, *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe Kab.Bone, 17 Juli 2017

kepribadian dengan menunjukkan pribadi yang berakhlak mulia, bertindak sesuai dengan norma agama, beriman dan bertakwa, jujur, ikhlas.

### **C. Faktor pendukung dan penghambat karakter siswa kelas X SMAN**

#### **1 Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe.**

##### **1. Faktor Pendukung**

Beberapa faktor yang mendukung terhadap kompetensi guru pai dalam pembinaan karakter berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah, guru dan staf di sekolah SMAN 1 Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone mengatakan bahwa faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

##### **1) Faktor dari dalam**

Secara psikologis faktor dalam diri anak di sekolah SMAN 1 Tellu Limpoe dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan internalisasi, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk ke dalam jiwa anak. Maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladanan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja dari semua kegiatan yang dilakukan. Seperti ketika anak senang dalam pelajaran PAI misalnya maka anak tersebut akan menampilkan kesenangannya dalam pelajaran PAI tersebut.

##### **b. Faktor dari luar**

Banyak faktor pendukung yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri siswa yaitu :

- 1) Keluarga : latar belakang keluarga para siswa di sekolah SMAN 1 Tellu Limpoe sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya di lingkungan sekolah. Misalnya anak yang telah dibiasakan berdo'a sebelum makan di rumahnya maka kebiasaan itu akan terbawa pada saat ia di sekolah seperti berdo'a setiap memulai pelajaran
- 2) Guru : Dalam proses belajar, guru di sekolah SMAN 1 Tellu Limpoe tidak hanya mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik moral anak didiknya dan selalu memberikan teladan yang baik kepada siswa secara langsung waktu proses belajar di kelas ataupun diluar kelas dimanapun mereka berada.
- 3) Lingkungan : kebersihan harus dijaga yang mana semua siswa wajib menjaga kebersihan, guru mengawasi dan ini sangat menginternalisasikan nilai-nilai agama yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam konsep keimanan.
- 4) Fasilitas : Fasilitas di sekolah SMAN 1 Tellu Limpoe harus mencukupi untuk kegiatan siswa, yang mana setiap sekolah harus memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang agama dan untuk

meningkatkan kepribadian siswa itu sendiri seperti tersedianya Mushalla sekolah dll.

- 5) Masyarakat: Masyarakat merupakan faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai agama karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial Islami maka secara tidak sadar mereka akan menjadi Islami dan baik sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Drs. H. Hasbin Nur selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Selama saya menjadi kepala sekolah disini, saya mengamati peserta didik di sekolah ini bahwa faktor yang mendukung pembinaan karakter peserta didik karena semangat yang tumbuh dari diri anak itu sendiri yang ingin menjadi peserta didik yang cerdas, baik dan bisa membanggakan kedua orang tua, karena sejatinya seseorang yang ingin merubah dirinya menjadi lebih baik lagi hanya akan berubah jika dirinya sendiri yang ingin berubah, disamping itu tampillah seorang guru yang menjadi contoh teladan dalam pembinaan karakter.<sup>63</sup>”

## 2. Faktor penghambat.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa terdapat faktor-faktor yang menghambat baik dari dalam ataupun dari luar.

---

<sup>63</sup> Drs. H. Hasbin Nur, Kepala Sekolah, wawancara, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe Kab. Bone, 17 Juli 2017

### 1. Faktor dari dalam

Faktor penghambat dari dalam diri siswa di sekolah SMAN 1 Tellu Limpoe karena karakter siswa yang berbeda-beda dan dari latar belakang siswa yang berbeda-beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh guru kadang tidak berjalan baik, ada siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan ada siswa yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.

### 2. Faktor dari luar

Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter siswa dari luar diri siswa yaitu :

- a. Kesibukan orang tua : pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola hidup materialis dan pragmatis menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan karir masing-masing sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta tidak memperhatikan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak anak-anaknya.
- b. Sikap orang tua : selain kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak, orang tua juga masih banyak yang berpandangan sempit mengenai pendidikan masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak cukup diberikan di lembaga formal (sekolah).

- c. Lingkungan : khususnya di Desa Gaya baru Kec.Tellu Limpoe Kab.Bone interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa di ajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi akan terekam dibenak anak, lingkungan rumah dan lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai Islam akan melunturkan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak anak tersebut.
- d. Media massa : Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini, televisi dan media massa yang lahir dari kemajuan IPTEK telah memberikan dampak negative terhadap perkembangan anak terutama dalam pembentukan pribadi dan karakter anak. Sekian banyak dari tayangan televise hanya 25% yang mendidik dan terbebas dari hal-hal yang kontradiktif dan 75% lainnya hanya member pengaruh buruk bagi penontonnya.

Lanjut dari hasil wawancara peneliti oleh Bapak Samsir, S.Pd.I

selaku guru pendidikan agama Islam yang mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat dalam pembinaan karakter siswa tergantung dari siswa itu sendiri, karena setiap siswa mempunyai karakter, watak, dan minat yang berbeda-beda, ada siswa ketika ditegur dan diberi contoh perilaku yang baik maka tidak butuh waktu yang lama, siswa tersebut bisa merubah dirinya menjadi lebih baik, adapula siswa jika ditegur hanya mendengar tapi tidak melaksanakan, mungkin karena pembiasaan yang dibawah dari rumah juga berbeda-beda. Dan sebagai guru yang baik dan professional harus

mampu mengetahui apa yang menjadi kekurangan peserta didiknya.”<sup>64</sup>

#### **D. Upaya pembinaan karakter siswa kelas X SMAN 1 Tellu Limpoe kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone**

Karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing atau membina perilaku manusia menuju standar-standar baku.

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya tabiat atau perangai.

Sikap dan tingkah laku secara individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji, atau dicela, baik maupun jahat.

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

---

<sup>64</sup> Samsir, S.Pd.I, Guru Pend. Agama Islam, wawancara, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe Kab.Bone, 17 Juli 2017

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.

Dilihat dari struktur pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan tentang pembinaan karakter para peserta didik di SMAN 1 Tellu Limpoe, seperti: Melaksanakan salah satu program pemerintah kabupaten Bone (Jum'at ibadah) dan mendirikan sholat sunnah dhuha serta sholat Dhuhur secara berjamaah. Akhlak peserta didik terhadap Tuhan antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan IbuSyahriana S.Pd sebagai guru Bhs.Ingris beliau menjelaskan bahwa:

“Pertama sholat sunnah dhuha, waktu sholat dhuha itu anak-anak ada peserta didik satu, dua, dan dan tiga masuk ke Mushollah.Kedua melaksanakan salah satu program pemerintah Kabupaten Gowa yaitu Jum'at ibadah.Dan yang terakhir sholat dhuhur Alhamdulillah dilaksanakan, walaupun Mushallah yang tersedia tidak untuk mencukupi seluruh penduduknya SMAN 1 Tellu Limpoe tetapi mereka bertahap masuk.Karena, alat-alat didalamnya terbatas.”<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Syahriana S.Pd,Guru Bhs.Ingris, *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe Kab.Bone, 17 Juli 2017

Hal sama seperti pendapat pak Umar S.Pd sebagai guru Fisika mengatakan bahwa:

“Program pemerintah Kabupaten Gowa tentang Jum’at ibadah setiap desa, kelurahan, kecamatan, bahkan sekolah-sekolah itu tetap melaksanakan Jum’at ibadah. Tujuan utamanya yang pertama adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., dan kedua ialah untuk lebih meningkatkan hubungan silaturahmi atau ukhuwah Islamiah kita dengan sesama manusia. Dan sholat sunnah dhuha setiap jum’at dilaksanakan. Kemudian sholat dhuhur secara berjamaah rutin dilaksanakan sebelum pulang sekolah.”<sup>66</sup>

### 3. Patuh dalam melaksanakan perintah guru

Akhlak para peserta didik terhadap pendidik seperti mematuhi perintah para guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Membentuk para peserta didik agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utama yang ditandai oleh adanya integritas kepribadian yang utuh, satunya hati ucapan dan perbuatan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya. Lebih lanjut peneliti mengadakan wawancara dengan salah satu responden yakni Ibu Irma Erviana S.Pd sebagai guru sejarah mengatakan bahwa:

“Para peserta didik di sekolah sebegini besar yang patuh terhadap perintah guru. Karena, setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga ada sebagian yang mendengarkan nasehat dan ada juga tidak. Contohnya, seperti para peserta didik yang tidak patuh, bias menyaksikan dan bergaul dengan orang-orang yang baik akhlaknya kemudian diterapkan pada dirinya sendiri.”<sup>67</sup>

Menurut pak A.Wahyu Ridwan S.Pd, sebagai guru Biologi bahwa:

---

<sup>66</sup>Umar S.Pd, Guru Fisika, *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe Kab.Bone, 17 Juli 2017

<sup>67</sup>Irma Erviana S.Pd, Guru sejarah, *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe Kab.Bone, 17 Juli 2017

“Para peserta didik ada yang patuh dan tidak kepada gurunya, karena mereka memiliki karakter yang berbeda-beda, tinggal guru yang harus punya metode yang baik diberikan sehingga mereka bias patuh dan segan kepada gurunya. Contohnya, seperti patuh dalam melaksanakan perintah gurunya, membersihkan kelas bahwa kebersihan itu sebagian dari iman dan kesehatan serta membuang sampah pada tempatnya.”<sup>68</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar para peserta didik patuh dalam melaksanakan semua perintah gurunya. Lebih lanjut peneliti mengadakan wawancara dengan peserta didik A.Ikbal Siswa kelas X menjelaskan bahwa:

“Semua peserta didik SMAN 1 Tellu Limpoe melaksanakan semua perintah gurunya, seperti membersihkan halaman setiap hari ketika baru datang sekolah dengan memungut sampah dan itu sudah menjadi kebiasaan.”<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Saiful Murkas perwakilan peserta didik kelas X menjelaskan bahwa “mematuhi tata tertib sekolah dan tata dalam proses belajar mengajar.”Dan pendapat siswa perwakilan kelas X yaitu “<sup>70</sup>

Sebagaimana hasil dari wawancara kepada saudara Hasbia basri siswa kelas X mengatakan bahwa :

---

<sup>68</sup>A.Wahyu Ridwan S.Pd, Guru sejarah, *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe Kab.Bone, 17 Juli 2017

<sup>69</sup>A.Ikbal, Siswa Kelas X, *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe, 18 Juli 2017

<sup>70</sup>Saiful Akbar, Siswa Kelas X, *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe, 18 Juli 2017

“Menerapkan dalam diri sendiri dengan cara bersikap disiplin dan bertanggung jawab agar bias melaksanakan semua perintah guru.”<sup>71</sup>

Adapun pendapat siswa kelas X atas nama Muh.Fajar menjelaskan bahwa:

“Rajin kumpul tugas yang diberikan guru dan datang tepat waktu untuk membersihkan sesuai dengan daftar piket di kelas.”<sup>72</sup>

Hasil wawancara peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa para peserta didik SMAN 1 Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone yakni patuh dalam melaksanakan semua perintah gurunya seperti sopan santun dalam berbicara, mendengarkan semua perkataanya, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan tidak melanggar tata tertib sekolah.

#### 4. Menghargai dan menghormati guru serta teman-temannya

Adapun akhlak peserta didik terhadap manusia, antara lain menghargai dan menghormati guru dan teman-temannya. Seperti hasil wawancara dengan saudara Restiana siwa kelas X mengatakan bahwa:

“Sebagai para peserta didik sopan dalam menghargai dan menghormati gurunya dan ada juga yang tidak, karena mereka memiliki karakter yang berbeda-beda. Contohnya: sopan dalam menyapa gurunya. Dan sesama temannya mereka saling menghargai dan menghormati. Contohnya: menjalin komunikasi

---

<sup>71</sup>Hasbia Basri, Siswa Kelas X, *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe, 18 Juli 2017

<sup>72</sup>Muh.Fajar, Siswa Kelas X, *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe, 18 Juli 2017

dan kerja sama dengan baik dalam melakukan kegiatan organisasi di sekolah.”<sup>73</sup>

Selanjutnya Pak Andi MutePatang S,Pd juga berkomentar bahwa:

“Para peserta didik di SMAN 1 Tellu Limpoe ada yang menghormati dan ada juga yang tidak menghormati gurunya, karena berbeda-beda karakter. Guru harus berusaha agar para peserta didik menghormati semua gurunya, karena dia yang memberikan pengetahuan kepadanya walaupun satu ayat.”<sup>74</sup>

Berdasarkan pernyataan para guru pendidikan agama Islam, maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Tellu Limpoe mampu memberikan keteladanan dalam rangka membina karakter peserta didik, baik dari segi perilaku seperti para peserta didik mengucapkan salam kepada gurunya dan menghormati teman-temannya dengan cara bergaul dengan baik serta bekerja sama antara organisasi satu dengan yang lainnya.

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan saudara Selviana menjelaskan bahwa:

”Menghargai guru dengan cara tidak ribut dalam kelas pada saat proses belajar mengajar dan menghormatinya dengan member salam dan berjabat tangan. Kemudian cara menghormati teman dan bergaul dengan baik.”<sup>75</sup>

Lanjut berdasarkan hasil wawancara dengan siswa atas nama Tika mengatakan bahwa:

---

<sup>73</sup>Restiana, Siswa Kelas X, *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe, 18 Juli 2017

<sup>74</sup>MutePatang S,Pd , Guru Bhs.Indonesia, *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe, 18 Juli 2017

<sup>75</sup>Selviana, Siswa Kelas X, *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe, 18 Juli 2017

“Menghargai dan menghormati para guru dan teman-teman dengan cara yaitu 4 S (Salam, sapa, dengan sopan dan senyum).”<sup>76</sup>

Kemudian menurut siswa atas nama Nurlina kelas X mengemukakan

bahwa:

“Menghargai guru dengan cara ikut dalam proses pembelajaran dan menghormatinya dengan berbicara sopan santun. Berbicara sama teman dengan sewajarnya. Dan apabila teman kita lebih tua dari kita, harus menghargainya terutama kakak kelas.”<sup>77</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh siswa Ismayanti menjelaskan bahwa:

“Cara menghargai dan menghormati guru seperti sopan dalam berbicara menganggap beliau seperti bapak dan ibu kita. Sedangkan kepada teman-teman, membantu mereka yang mengalami kesusahan.”<sup>78</sup>

Sesuai juga hasil wawancara dengan saudara Irfan kelas X yaitu:

“Cara menghargai dan menghormati para guru dan teman-teman, smulai ditanamkan sejakkecil dari orang tua, sehingga bisa diterapkan disekolah dakam kehidupan sehari-hari.”<sup>79</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik di SMAN 1 Tellu Limpoe memiliki akhlak yang baik. Seperti, menghargai, dan menghormati guru seperti budaya 3 S (Salam, sapa, dan senyum) berbicara sopan santun dan melaksanakan segala perintahnya. Dan peserta didik juga menghargai dan menghormati teman-temanya dengan cara bergaul

<sup>76</sup>Tika, Siswa Kelas X, *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe, 18 Juli 2017

<sup>77</sup>Nurlina, Siswa Kelas X, *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe, 18 Juli 2017

<sup>78</sup>Ismayanti, Siswa Kelas X, *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe, 18 Juli 2017

<sup>79</sup>Irfan, Siswa Kelas X, *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe, 18 Juli 2017

dengan baik, tolong menolong, dan menghargai orang yang lebih tua seperti kakak kelas.

5. Peduli terhadap kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, dan kenyamanan

Pemahaman terhadap pembinaan karakter akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih, tertib, aman, damai, nyaman, yang mengandung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Lingkungan yang bersih menyebabkan para peserta didik terhindar dari berbagai penyakit, dan terbiasa menyukai kebersihan dalam hidupnya. Selanjutnya lingkungan yang tertib menyebabkan pikiran menjadi tertib pula.

Lingkungan yang aman dari gangguan pencurian, atau segala yang membahayakan mendorong para pelajar untuk saling percaya antara yang satu dengan yang lainnya, dan menyebabkan mereka belajar dengan penuh konsentrasi. Lingkungan yang damai menyebabkan hati, jiwa, dan pikiran pimpinan, guru, dan masyarakat akan merasa aman dan damai pula. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Devi Arnitasari guru Seni Budaya menguraikan bahwa:

“Para guru dan para peserta didik memelihara kebersihan ekolah dengan cara LISA (Lihat Sampah Ambil). Keindahan dan kenyamanan sekolah para peserta didik menghiasi dengan bunga dan tanaman, layaknya rumahnya sendiri. Kemudian ketertiban dan keamanan para peserta didik sudah tidak ada lagi yang melompati

pagar. Karena, mereka berfastabiqul khaerat atau berlomba-lomba dalam kebaikan.”<sup>80</sup>

Hal serupa yang disampaikan pak Drs.H.Harbin Nur yaitu:

“Program kebersihan, keindahan, ketertiban, dan kemanan sudah berjalan dengan lancar, seperti sebelum masuk kelas harus bersih ruangan dan halamannya. Dan kenyamanan, masalah suasana sejuk SMAN 1 Tellu Limpoe merupakan sekolah yang nyaman, indah dan sejuk yang ada di Kabupaten Bone seperti berbagai macam poho-pohon, tanaman-tanaman, tumbuh-tumbuhan dan bunga yang ada didepan kelas.”<sup>81</sup>

Kemudian lanjut dengan saudara Muh.Alif siswa kelas X mengemukakan bahwa:

“Para guru dan staf menerapkan tentang kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Dan para peserta didik yang diterapkan di SMAN 1 Tellu Limpoe ada guru yang mengingatkan dipintu gerbang untuk mengambil sampah. Selain itu timbullah kesadaran masing-masing peserta didik untuk membersihkan kelas, sesuai dengan daftar piket..”<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru dan peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa mereka peduli terhadap kebersihan sekolah dengan cara Lihat Sampah Ambil (LISA), menjaga ketertiban, keindahan kelas, dan halaman yang dihiasi dengan tanam-tanaman, bunga-bunga dan sebagainya di SMAN 1 Tellu Limpoe.

---

<sup>80</sup>Ibu Devi Anitasari, Guru Seni Budaya, *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe, 18 Juli 2017

<sup>81</sup>Pak Drs.H.Harbin Nur, Kepala Sekolah SMAN 1 Tellu Limpoe., *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe, 18 Juli 2017

<sup>82</sup>Muh.Alif, Siswa Kelas X, *Wawancara*, Lokasi SMAN 1 Tellu Limpoe, 18 Juli 2017

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib.

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pembinaan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Salah satu lembaga pendidikan sekolah menengah atas yang peduli terhadap pembinaan karakter salah satunya adalah SMAN 1 Tellu

Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone telah mengoptimalkan pembinaan karakter siswa dengan melalui berbagai kegiatan. Selain kegiatan keagamaan yang mendukung pembinaan karakter, lingkungan sekolah sudah membiasakan kegiatan-kegiatan yang membina karakter siswa meliputi kebersihan lingkungan, kelas, kedisiplinan, dan keteladanan yang diberikan oleh para guru. Sehingga pihak sekolah yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang membina karakter siswa tidak hanya guru PAI saja, tetapi kepala sekolah dan guru lain juga ikut bekerja sama di dalamnya.

Guru di SMAN 1 Tellu Limpoe dalam memantapkan dan mewujudkan nilai-nilai karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka pembinaan karakter melalui kegiatan pembinaan kesiswaan diupayakan antara lain dalam bentuk kegiatan 1). Pembinaan Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2). Masa Orientasi Siswa (MOS), 3). Organisasi Intra Sekolah (OSIS), 4). Kepramukaan, 5). Upacara Bendera, 6). Palang Merah Remaja (PMR). Upaya pembinaan karakter di sekolah SMAN 1 Tellu Limpoe sudah berkembang dengan baik walaupun tidak semua program yang dilakukan berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang guru inginkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tellu Limpoe memahami kompetensi kepribadian guru dengan menunjukkan pribadi yang berakhlak mulia, bertindak sesuai dengan norma agama, beriman dan bertaqwa, jujur, ikhlas, suka tolong menolong, sopan dan santun dalam berbicara, berpenampilan baik, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani peserta didik.
2. Faktor yang menjadi penghambat guru PAI dalam pembinaan karakter siswa kelas X SMAN 1 Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone adalah adanya latar belakang orang tua siswa yang berbeda-beda dan perbedaan antar individu siswa yang meliputi pembawaan, bakat, minat, kecenderungan gaya belajar dan sebagainya. Adapun yang menjadi faktor pendukungnya adalah profesionalitas, kompetensi guru, tingkat kecerdasan, kesehatan, kemauan peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, kebijakan pimpinan sekolah yang mendukung pelaksanaan program dan partisipasi dari masyarakat terhadap kegiatan sekolah.

3. Hasil pembinaan karakter di SMAN 1 Tellu Limpoe melalui kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa ada perubahan menjadi lebih baik pada diri siswa yang sudah dibina melalui kegiatan keagamaan, yaitu: a.) Meningkatkan kebiasaan beribadah siswa, b.) Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya, c.) Adanya kepatuhan dalam mengikuti kegiatan keagamaan siswa, d.) Siswa mudah diatur dan diterbitkan saat akan pelaksanaan kegiatan keagamaan.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas maka penulis megajukan beberapa saran-saran, yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru pendidikan agama Islam sebaiknya mengadakan kerjasama dengan guru-guru yang lain, serta kepala sekolah dalam rangka melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan di sekolah terhadap perkembangan peserta didik.
2. Diharapkan kepada toko masyarakat turut memberi masukan dan wacana-wacana yang baik kepada pihak sekolah agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik sesuai keinginan masyarakat banyak.
3. Kepada pemerintah Kabupaten Bone (Pelaksana Pendidikan/Kepala Sekolah hendaknya skripsi ini dijadikan bahan referensi dan masukan yang berharga dalam membina karakter peserta didik disemua sekolah yang ada di Kabupaten Bone.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim.*

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitiani Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis.* Jakarta : Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta : Ed. Revisi. Rineka Cipta.

Asmara, Husna, 2015. *Profesi Kependidikan,* Bandung: Alfabeta.

Asmuni Ma'ruf Jamal, 2009. *Tips Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif dan Inovatif,* Yogyakarta: Diva Press.

Baqi, Abdul, Fuad, Muhammad, 2008. *Kitab Alu'lu wal Marjan,* Jakarta : Pustaka Al.Hidayah

Budimansyah, Dasim, 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa,* Bandung: Widya Aksara Perss.

Daryanto dan Tasrial, 2015. *Pengembangan Karir Profesi Guru,* Yogyakarta: Gava Media.

Depdikbud, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

Getteng, Rahman, Abd, 2009. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika,* Yogyakarta: Grha Guru.

Hidayatulla, Furqon, M, 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa,* Surakarta: Yuma Pustaka.

Khan, Yahya, D, 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri,* Yogyakarta: Pelangi Publisng.

Meleong, Lexy, J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosda Karya.

Menkokesra, *18 Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Sebagai Salah Satu Antisipasi Tawuran Belajar,*  
[http://www.menkokesra.go.id/content/18-nilai-pendidikan-karakter-bangsa-sebagai-salah-satu-antisipasi tawuran -pelajar](http://www.menkokesra.go.id/content/18-nilai-pendidikan-karakter-bangsa-sebagai-salah-satu-antisipasi-tawuran-pelajar) diunduh pada tanggal 12 Januari 2017

Mudlofir, Ali, 2014. *Pendidikan Profesional,* Jakarta: Rajawali Pers.

- Mu'in, Fathul, 2015. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E, 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E, 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Musfah, Jejen, 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Najati, Ustman, Muhammad, 2005. *Psikologi dalam Al'Quran; Terapi Quran Dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa*, Jakarta: Pustaka Setia.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Sosial*. Cet III. Yogyakarta : Gajah Mada.
- Pasaribu, I.L dan Simanjuntak, 1990. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito.
- Payong R Marselus, 2011. *Sertifikasi Profesi Guru*, Jakarta: Indeks Sagala
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011. *Konsep dan Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John, W, 2003. *Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & B*. Bandung : Alfabeta.
- Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Syaiful, 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : Alfabeta.
- UU Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003, Jakarta : Sinar Grafika

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim.*

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitiani Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis.* Jakarta : Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta : Ed. Revisi. Rineka Cipta.

Asmara, Husna, 2015. *Profesi Kependidikan,* Bandung: Alfabeta.

Asmuni Ma'ruf Jamal, 2009. *Tips Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif dan Inovatif,* Yogyakarta: Diva Press.

Baqi, Abdul, Fuad, Muhammad, 2008. *Kitab Alu'lu wal Marjan,* Jakarta : Pustaka Al.Hidayah

Budimansyah, Dasim, 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa,* Bandung: Widya Aksara Perss.

Daryanto dan Tasrial, 2015. *Pengembangan Karir Profesi Guru,* Yogyakarta: Gava Media.

Depdikbud, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

Getteng, Rahman, Abd, 2009. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika,* Yogyakarta: Grha Guru.

Hidayatulla, Furqon, M, 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa,* Surakarta: Yuma Pustaka.

Khan, Yahya, D, 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri,* Yogyakarta: Pelangi Publising.

Meleong, Lexy, J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosda Karya.

Menkokesra, *18 Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Sebagai Salah Satu Antisipasi Tawuran Belajar,* [http://www.menkokesra.go.id/content/18-nilai-pendidikan-karakter-bangsa-sebagai-salah-satu-antisipasi-tawuran -pelajar](http://www.menkokesra.go.id/content/18-nilai-pendidikan-karakter-bangsa-sebagai-salah-satu-antisipasi-tawuran-pelajar) diunduh pada tanggal 12 Januari 2017

Mudlofir, Ali, 2014. *Pendidikan Profesional,* Jakarta: Rajawali Pers.

- Mu'in, Fathul, 2015. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E, 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E, 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardalis. 1990. *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Musfah, Jijen, 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Najati, Ustman, Muhammad, 2005. *Psikologi dalam Al'Quran; Terapi Quran Dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa*, Jakarta: Pustaka Setia.
- Nawawi, Hadari .*Metode Penelitian Sosial*. Cet III. Yokyakarta : Gajah Mada.
- Pasaribu, I.L dan Simanjuntak, 1990. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito.
- Payong R Marselus, 2011. *Sertifikasi Profesi Guru*, Jakarta: IndeksSagala
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011. *Konsep dan Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John, W, 2003. *Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &B*. Bandung : Alfabeta.
- Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Syaiful, 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : Alfabeta.
- UU Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003, Jakarta : Sinar Grafika

## Lampiran 1. Pedoman Wawancara

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### Daftar Pertanyaan

Sumber Data : Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai guru yang sudah memiliki keteladanan supaya para peserta didik bisa beriman dan bertakwa, jujur, ikhlas, dan suka tolong menolong ?
2. Bagaimana cara bapak/ibu sebagai guru bertingkah laku sopan santun dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat baik terhadap para peserta didik ?
3. Apakah para peserta didik di SMAN 1 Tellu Limpoe melaksanakan salah satu program pemerintah Kab. Bone (jum'at ibadah) dan mendirikan sholat sunnah dhuha dan dhuhur secara berjamaah sebelum pulang sekolah ? Sebutkan alasan bapak/ibu !
4. Apakah para peserta didik di SMAN 1 Tellu Limpoe patuh dalam melaksanakan semua perintah guru ? Dan berikan contohnya !
5. Apakah para peserta didik di SMAN 1 Tellu Limpoe menghargai dan menghormati para guru serta teman-temannya ? Berikan contohnya !
6. Apakah para peserta didik peduli terhadap kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan dan kenyamanan di SMAN 1 Tellu Limpoe

7. Apakah para peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang dilakukan di SMAN 1 Tellu Limpoe ? Dan berikan contohnya !
8. Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap pembinaan karakter para peserta didik di SMAN 1 Tellu Limpoe ?
9. Apa faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter siswa di SMAN 1 Tellu Limpoe ?

## Daftar Pertanyaan

Sumber Data : Peserta didik

1. Bagaimana cara peserta didik patuh dalam melaksanakan semua perintah guru
2. Bagaimana cara peserta didik menghargai dan menghormati para guru serta teman-temannya ?
3. Bagaimana cara para peserta didik memelihara kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, dan kenyamanan di SMAN 1 Tellu Limpoe ?
4. Bagaimana cara para peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang dilakukan di SMAN 1 Tellu Limpoe ?

# LAMPIRAN

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi

Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian

1. Fakultas
2. LP3M
3. B2T-BKPMD
4. Kantor Bupati Kabupaten Bone
5. Lokasi Penelitian

## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA

#### Daftar Pertanyaan

Sumber Data : Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai guru yang sudah memiliki keteladanan supaya para peserta didik bisa beriman dan bertakwa, jujur, ikhlas, dan suka tolong menolong ?
2. Bagaimana cara bapak/ibu sebagai guru bertingkah laku sopan santun dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat baik terhadap para peserta didik ?
3. Apakah para peserta didik di SMAN 1 Tellu Limpoe melaksanakan salah satu program pemerintah Kab. Bone (jum'at ibadah) dan mendirikan sholat sunnah dhuha dan dhuhur secara berjamaah sebelum pulang sekolah ? Sebutkan alasan bapak/ibu !
4. Apakah para peserta didik di SMAN 1 Tellu Limpoe patuh dalam melaksanakan semua perintah guru ? Dan berikan contohnya !
5. Apakah para peserta didik di SMAN 1 Tellu Limpoe menghargai dan menghormati para guru serta teman-temannya ? Berikan contohnya !
6. Apakah para peserta didik peduli terhadap kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan dan kenyamanan di SMAN 1 Tellu Limpoe

7. Apakah para peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang dilakukan di SMAN 1 Tellu Limpoe ? Dan berikan contohnya !
8. Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap pembinaan karakter para peserta didik di SMAN 1 Tellu Limpoe ?
9. Apa faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter siswa di SMAN 1 Tellu Limpoe ?

## Daftar Pertanyaan

Sumber Data : Peserta didik

1. Bagaimana cara peserta didik patuh dalam melaksanakan semua perintah guru
2. Bagaimana cara peserta didik menghargai dan menghormati para guru serta teman-temannya ?
3. Bagaimana cara para peserta didik memelihara kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, dan kenyamanan di SMAN 1 Tellu Limpoe ?
4. Bagaimana cara para peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang dilakukan di SMAN 1 Tellu Limpoe ?

Lampiran 2

DOKUMENTASI







## RIWAYAT HIDUP



Yuliana Agus, lahir pada tanggal 10 Januari 1996 di Desa Gaya Baru Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone. Anak pertama dari tiga bersaudara yang merupakan buah cinta dan kasih sayang dari pasangan Andi Agus dan Rusni.

Penulis mulai memasuki dunia pendidikan tingkat dasar pada tahun 2001 di SDN 173 Gaya Baru Kec.Tellu Limpoe Kab.Bone dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Lamuru Kec. Tellu Limpoe Kab.Bone dan tamat pada tahun 2010. Kemudian pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan pada tingkat menengah atas di SMAN 1 Lamuru Kec.Lamuru Kab. Bone dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan studinya kejenjang yang lebih tinggi yaitu di Universitas Muhammadiyah Makassar dan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar program Strata 1.

Pada tahun 2017 penulis menyelesaikan studi dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Siswa Kelas X SMAN 1 Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone”.